

## ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN SISTEM KALA PADA PEMBELAJAR BAHASA JEPANG TINGKAT DASAR DI INDONESIA

Suhartini

Universitas Teknologi Yogyakarta  
Email: suhartini.asrofi@gmail.com

### Abstract

*(Title: An Analysis of The Errors of Using Tenses On Basic Japanese Learners In Indonesia.)*

*The research aims at describing the errors of using tenses in basic Japanese on learners whose first language is Bahasa Indonesia. In the process of acquiring the second language, it is possible for the first language to influence the second one because of the transfer of some fundamental elements, i.e. using tenses of the first to the second language.*

*The data of research are in form of Japanese language sentences that get interference of tenses formation from Indonesian language. The data were collected by observation. Contrastive method was used in analysis.*

*The results of the analysis show that Bahasa Indonesia tenses formation system influences the use of using tenses in basic Japanese on those who learn Japanese as a second language. The lead to the errors in using tenses in Japanese. To overcome the problem, Japanese teachers shall expose the using tenses continuously to its lerners whose first language is bahasa Indonesia.*

**Keywords :** *tenses formation, basic Japanese learners, first language, second language, and interference*

### I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini, kebutuhan untuk mempelajari bahasa asing (untuk selanjutnya disebut bahasa kedua) tidak dapat dihindari. Dalam pembelajaran bahasa kedua tersebut, seringkali terjadi kontak bahasa. Merujuk pada V.Bondarko (2000:55), kontak bahasa ini biasanya terjadi pada situasi tertentu ketika dalam sebuah komunitas tertentu dua bahasa hidup berdampingan. Jika dikaitkan dalam situasi pembelajar bahasa kedua, maka bahasa pertama yang dalam tulisan ini merujuk pada bahasa Indonesia dapat disebut sebagai bahasa ibu (*mother tongue*) dan bahasa kedua yang merujuk pada bahasa Jepang dapat disebut sebagai bahasa resmi (*official language*).

Kontak bahasa ini terjadi pada saat pembelajar melakukan transfer dari kebiasaan bahasa pertama (bahasa ibu) yang telah dikuasai oleh pembelajar kepada

bahasa kedua yang sedang dipelajarinya. Hal ini mengakibatkan sering tercampurnya kaidah bahasa pertama ke dalam kaidah bahasa kedua yang sedang dipelajari. Dalam ilmu linguistik, peristiwa seperti ini disebut dengan istilah interferensi, yaitu kesalahan berbahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari (Kridalaksana, 2009:95).

Salah satu yang sering mendapatkan interferensi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang adalah pada pembentukan kala. Dalam bahasa Indonesia, kala dapat diungkapkan secara leksikal melalui pewatas verba atau dalam bentuk kata keterangan waktu. Contohnya adalah untuk mengungkapkan kala yang menyatakan keakanan (*future*) dapat digunakan pewatas verba akan; untuk menyatakan kala lampau dapat digunakan kata keterangan waktu kemarin; dan untuk menyatakan kala mendatang dapat digunakan kata keterangan

waktu besok. Pengungkapan kala secara leksikal ini tidak mengubah atau mempengaruhi bentuk morfologis pada fungsi predikat bahasa Indonesia. Sebaliknya, dalam bahasa Jepang meskipun kadang-kadang sudah diungkapkan secara leksikal dalam bentuk kata keterangan waktu seperti *kinoo* 'kemarin' dan *ashita* 'besok', kala juga harus diungkapkan secara morfologis dalam fungsi predikatnya. Untuk fungsi predikat yang diisi oleh kategori verba, kala lampau ditandai dengan bentuk V~*ta/~mashita*; kala mendatang ditandai dengan bentuk V ~*ru/masu*; dan kala kini/sekarang yang ditandai dengan bentuk V ~*ru/~masu* atau V~*te iru/~te imasu*. Untuk fungsi predikat yang terdiri dari adjektiva-i, maka untuk bentuk lampau ditandai dengan infleksi ~*katta* pada adjektiva-i. Untuk fungsi predikat yang terdiri dari adjektiva-na, maka untuk bentuk lampau ditandai dengan infleksi ~*deshita/~datta* dan bentuk non lampau ditandai dengan bentuk ~*desu/~da*. Infleksi pada adjektiva-na yang menunjukkan bentuk lampau dan non lampau tersebut sama dengan perubahan verba bantu yang berfungsi untuk menunjukkan bentuk lampau dan non lampau pada nomina.

Dengan kata lain, dalam bahasa Jepang harus ada kesesuaian antara keterangan waktu yang diungkapkan secara leksikal dengan bentuk kala yang melekat secara morfologis pada fungsi predikatnya. Sebaliknya, bahasa Indonesia tidak memiliki pemarkahan morfologis untuk kala sehingga fungsi predikatnya selalu diungkapkan dengan cara yang sama meskipun keterangan waktunya menunjukkan kala yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berkaitan dengan analisis kesalahan penggunaan sistem kala dalam bahasa Jepang tingkat dasar yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar di Indonesia. Kalimat-kalimat bahasa Jepang diperoleh dari mahasiswa tingkat dua di program studi D3 Bahasa Jepang Universitas Teknologi Yogyakarta dalam

bentuk tertulis, yaitu pada saat kegiatan *sakubun* (mengarang).

## II. METODE PENELITIAN

Metode linguistik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kalimat-kalimat bahasa Jepang hasil karangan pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar dalam kegiatan perkuliahan *sakubun* 'mengarang'. Dalam metode simak, teknik dasar yang dilakukan berupa teknik sadap, yaitu dengan menyadap penggunaan bahasa Jepang dalam hasil karangan mahasiswa yang mendapatkan interferensi pembentukan kala dari bahasa Indonesia. Karena dalam kegiatan menyimak ini penulis tidak terlibat langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data atau dengan kata lain hanya sebagai pemerhati saja, maka teknik lanjutan yang digunakan berupa SBLC (simak bebas libat cakap) di atas.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui metode kontrastif. Metode kontrastif ini dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan penggunaan sistem kala dalam bahasa Indonesia dengan sistem kala dalam bahasa Jepang sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan sistem kala bahasa Jepang tingkat dasar tersebut.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran bahasa kedua, dikenal adanya istilah transfer dan interferensi (Brown, 2008:109). Transfer adalah istilah umum yang menjelaskan pengalihan performa atau pengetahuan sebelumnya ke dalam pembelajaran berikutnya. Transfer positif terjadi ketika pengetahuan terdahulu menunjang kegiatan pembelajaran, yaitu ketika item terdahulu diterapkan dengan tepat pada pembelajaran selanjutnya. Sebaliknya, transfer negatif terjadi ketika performa sebelumnya mengganggu performa pembelajaran

sesudahnya. Transfer negatif ini sering disebut dengan istilah interferensi.

Dengan kata lain, dalam pembelajaran bahasa kedua, interferensi ini terjadi karena materi-materi yang dipelajari (dikuasai) sebelumnya mencampuri materi-materi berikutnya dengan cara sebuah item terdahulu dialihkan atau dikaitkan secara tidak tepat pada item yang hendak/sedang dipelajari. Dalam bahasa Jepang, interferensi ini dikenal dengan istilah *bogo-kanshoo* ‘kesalahan karena pengaruh bahasa ibu pembelajar masing-masing’ (Sutedi, 2004:190). Interferensi pembentukan kala dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang ini penulis temukan dalam pembentukan kala pada verba, Adjektiva-i, Adjektiva-na, dan Nomina+Verba Bantu berikut ini.

#### 1) Pembentukan Kala Pada Verba

Interferensi pembentukan kata dalam fungsi predikat berupa kala yang dibentuk dari verba ini penulis temukan pada beberapa kalimat bahasa Jepang di bawah ini yang seharusnya dituliskan dalam kala lampau (KL) *V~ta/~mashita*, namun tetap dituliskan dalam bentuk kala non lampau (KNL) *V~ru/~masu*.

Pertama, pada kalimat yang secara leksikal sudah disebutkan keterangan waktunya yang menunjukkan keterangan lampau, yaitu *kinoo* ‘kemarin’ pada kalimat (1a) berikut ini. Interferensi terjadi karena *ikimasu* ‘pergi’ seharusnya dituliskan dalam bentuk lampau, namun tetap dituliskan dalam bentuk non lampau seperti dalam bahasa Indonesia yang tidak mengenal verba bentuk lampau.

(1a)	* <i>Watashi</i>	<i>wa</i>	<i>kinoo</i>	<i>konsaato</i>	<i>e</i>	<i>iki</i>	<i>masu.</i>
							<b>P</b>
	‘saya’	pos	‘kemarin’	‘konser’	pos	‘pergi’	
							<b>KNL</b>
	‘Saya <i>kemarinpergi</i> ke pertunjukan konser.’						

Kalimat (1a) di atas tidak gramatikal, karena tidak ada kesesuaian antara keterangan waktu yang menunjukkan lampau, yaitu *kinoo* ‘kemarin’ dengan bentuk kala pada fungsi predikatnya tersebut, yaitu *ikimasu* ‘pergi’ (non lampau). Agar gramatikal, maka fungsi predikatnya juga harus menunjukkan bentuk lampau dengan cara merubah bentuk *masu* yang melekat pada kata *ikimasu* tersebut

menjadi *-mashita*, sehingga *ikimasu* harus dirubah menjadi *ikimashita* ‘pergi’ (lampau). Secara morfologis, *ikimashita* tersebut dibentuk dari akar kata kerja *ik-* ‘pergi’ yang mendapatkan infleksi berupa *voice -i- + -mashita* yang merupakan penanda bentuk kalimat positif lampau sopan bahasa Jepang. Dengan demikian, kalimat (1a) di atas seharusnya diungkapkan dalam kalimat (1) berikut ini.

(1)	<i>Watashi</i>	<i>wa</i>	<i>kinoo</i>	<i>konsaato</i>	<i>e</i>	<i>iki</i>	<i>mashita.</i>
							<b>P</b>
	‘saya’	pos	‘kemarin’	‘konser’	pos	‘pergi’	
							<b>KL</b>
	‘Saya <i>kemarinpergi</i> ke pertunjukan konser.’						

Interferensi kala lainnya penulis ketemukan dalam kalimat (2a) berikut ini yang keterangan waktunya tidak diungkapkan secara leksikal dalam bentuk kata keterangan waktu, namun secara

eksplisit ditunjukkan dari hubungan sebab-akibat antara klausa 1 *Sono nyuusu o kiite* ‘mendengar berita itu’ dengan klausa 2 *\*bikkuri shimasu* ‘terkejut’.

(2a)	* <i>Sono</i>	<i>nyuusu</i>	<i>o</i>	<i>ki</i>	<i>ite,</i>	<i>bikkuri shi</i>	<i>masu.</i>
				<b>P1</b>		<b>P2</b>	
	‘itu’	‘berita’	pos	‘mendengar’		‘terkejut’	
							<b>KNL</b>
	‘Mendengar berita itu, aku terkejut’.						

Interferensi terjadi pada unsur predikat 2 pada klausa 2 (klausa akibat) yang diisi oleh unsur kata kerja *\*bikkuri shimasu* ‘terkejut’ akibat hasil perbuatan pada klausa 1, yaitu *sono nyuusu o kiite* ‘mendengar berita itu’. Dalam bahasa Indonesia, perasaan *terkejut* sebagai suatu akibat (sudah terjadi) diungkapkan sama saja dengan perasaan *terkejut* yang diharapkan terjadi seperti pada kalimat *Aku harap dia akan terkejut mendengar berita itu*. Sebaliknya, dalam bahasa Jepang ada perbedaan pada perasaan *terkejut* yang sudah terjadi ‘*bikkuri shimashita*’ dengan perasaan *terkejut* yang belum terjadi (diharapkan terjadi) ‘*bikkuri shimasu*’.

Dengan demikian, kalimat (2a) di atas tidak gramatikal. Agar gramatikal, maka

*\*bikkuri shimasu* tersebut seharusnya diungkapkan dalam bentuk kalalampau–*mashita* menjadi *bikkuri shimashita*. Secara morfologis, *bikkuri shimashita* dibentuk dari nomina *bikkuri* ‘kejutan’ ditambah verba *shimasu* ‘melakukan/mengerjakan’ yang berfungsi mengubah kategori nomina menjadi kategori verba menjadi *bikkuri shimasu* ‘terkejut’ (non lampau). Karena menunjukkan kala lampau, maka infleksi *–masu* pada *bikkuri shimasu* tersebut seharusnya dirubah menjadi *–mashita*, sehingga menjadi *bikkuri shimasu* seharusnya dirubah menjadi *bikkuri shimashita* ‘terkejut’ seperti pada kalimat (2) berikut ini.

(2)	<i>Sono</i>	<i>nyuusu</i>	<i>o</i>	<i>ki</i>	<i>ite,</i>	<i>bikkuri shi</i>	<i>mashita.</i>
				<b>P1</b>		<b>P2</b>	
	‘itu’	‘berita’	pos	‘mendengar’		‘terkejut’	
							<b>KL</b>
	‘Mendengar berita itu, aku <u>terkejut</u> ’.						

Bentuk kalimat lainnya yang mendapatkan interferensi kala dari bahasa Indonesia adalah pada kalimat (3a) berikut yang keterangan waktunya diungkapkan secara leksikal melalui penggunaan posposisi *made* yang berfungsi sebagai

pemarkah *15-sai* ‘umur 15 tahun’. Jika diamati secara gramatikal, maka posposisi *made* dalam kalimat tersebut dapat diartikan *sejak* yang menandakan bahwa pada saat tuturan terjadi pembicara telah melewati batas usia tersebut (lewat dari 15 tahun).

(3a)	* <i>Watashi</i>	<i>wa</i>	<i>15-sai</i>	<i>made</i>	<i>Joguja</i>	<i>ni</i>	<i>sunde</i>	<i>imasu.</i>
							<b>P</b>	
	‘saya’	pos	‘15 tahun’	<b>p</b>	‘Yogya’	pos	‘tinggal’	
								<b>KNL</b>
	‘Saya tinggal di Yogya <i>sampai</i> umur 15 tahun’.							

Interferensi terjadi pada penggunaan posposisi *made* yang seharusnya memberi konsekuensi terhadap bentuk kala lampau pada fungsi predikat *sundeiru* ‘tinggal’,

namun pembelajar tetap menuliskannya dalam bentuk kala sedang *sundeimasu* ‘tinggal’ (bentuk non lampau). Pembelajar tidak menangkap konsekuensi penggunaan

posposisi *made* tersebut dan menyamakannya dengan penggunaan preposisi *sampai* dalam bahasa Indonesia yang tidak memberi konsekuensi penggunaan kala lampau secara morfologis pada fungsi predikatnya. Demikian, agar

gramatikal maka fungsi predikat *sunde imasu* ‘tinggal’ tersebut seharusnya diungkapkan dalam bentuk lampau –*mashita* menjadi *sunde imashita* seperti dalam kalimat (3) berikut ini

(3)	<i>Watashi</i>	<i>wa</i>	<i>15-sai</i>	<i>made</i>	<i>Joguja</i>	<i>ni</i>	<i>sunde i</i>	<i>mashita.</i>
							<b>P</b>	
	‘saya’	pos	‘15 tahun’	<i>pos</i>	‘Yogya’	pos	‘tinggal’	
							<b>KL</b>	
	‘Saya tinggal di Yogya sampai umur 15 tahun’.							

(4a)	<i>*Yuube</i>	<i>isogashi</i>	<i>i</i>	<i>desu</i>	<i>ka.</i>
				<b>P</b>	
	‘semalam’	‘sibuk’		‘apakah’	
			<b>KNL</b>	<b>VB</b>	p
	‘Apakah semalam sibuk?’				

Interferensi pada kalimat (4a) di atas terjadi pada adjektiva-i dalam fungsi predikatnya, yaitu *isogashii* yang seharusnya menunjukkan kesesuaian dengan keterangan waktunya yang menunjukkan kala lampau, yaitu *kinoo* ‘kemarin’. Tidak adanya kesesuaian antara bentuk adjektiva dengan keterangan waktu tersebut terpengaruh oleh pola pikir terjemahan bahasa Indonesia yang tidak mengenal bentuk kala pada fungsi predikatnya.

Agar gramatikal dalam bahasa Jepang, maka adjektiva-i dalam fungsi predikatnya,

yaitu *isogashii* tersebut harus menunjukkan kesesuaian dengan keterangan waktunya yang menunjukkan kala lampau, yaitu *kinoo* ‘kemarin’. Untuk adjektiva-i yang berakhiran dengan *gobi-i*, jika keterangan waktunya menunjukkan waktu lampau positif seperti di atas, maka *gobi -i* harus dirubah dengan *gobi -katta*.

Dengan demikian, *isogashi-i* ‘sibuk’ pada kalimat (4a) di atas seharusnya ditulis menjadi *isogashikattaseperti* dalam kalimat (4) di bawah ini.

(4)	<i>Yuube</i>	<i>isogashi</i>	<i>katta</i>	<i>desu</i>	<i>ka.</i>
				<b>P</b>	
	‘semalam’	‘sibuk’		‘apakah’	
			<b>KL</b>	<b>VB</b>	p
	‘Apakah semalam sibuk?’				

2) Pembentukan Kala Pada Adjektiva-Na  
Untuk interferensi pembentukan kala pada akar kata adjektiva-na penulis

ketemukan dalam data kalimat (5a) berikut ini.

(5a)	<i>*Kinoo</i>	<i>Marioboro</i>	<i>wa</i>	<i>totemo</i>	<i>nigiyaka desu.</i>
				<b>P</b>	
	‘kemarin’	‘Malioboro’	pos	‘sangat’	‘ramai’
	‘Kemarin Malioboro sangat ramai’.				

Dalam kalimat (5a) di atas, interferensi terjadi pada predikat *\*totemo nigiyaka desu* ‘ramai’ yang seharusnya bentuk morfologisnya disesuaikan dengan kata keterangan waktu yang ditunjukkan, yaitu *kinoo* ‘kemarin’ namun diungkapkan dengan pola pikir pembentukan dalam bahasa Indonesia yang tidak mengenal perbedaan bentuk lampau dan non lampau pada fungsi predikatnya.

Fungsi predikat *totemonigiyaka desu* ‘ramai’ dalam kalimat di atas dibentuk dari kata *totemo* yang masuk kategori *fukushi* atau kata keterangan ditambah akar kata (*gokan*) adjektiva-na, yaitu *nigiyaka* dan

infleksi (*gobi*) *desu* yang sekaligus menandakan bentuk kalimat non lampau positif sopan. Dengan demikian, ketidakgramatikal dalam kalimat tersebut terletak pada infleksi (*gobi*) *desu* yang sekaligus menandakan bentukkalimat non lampau positif sopan.

Agar gramatikal, infleksi *desu* pada fungsi predikat kalimat (5a) di atas seharusnya diganti dengan infleksi *deshita* yang menyatakan bentuk lampau sehingga ungkapan *\*totemo nigiyaka desu* seharusnya dirubah menjadi *totemo nigiyaka deshita* ‘ramai’ seperti dalam kalimat (5) berikut ini.

(5)	<i>Kinoo</i>	<i>Marioboro</i>	<i>wa</i>	<i>totemo</i>	<i>nigiyaka deshita.</i>
					<b>P</b>
	‘kemarin’	‘Malioboro’	pos	‘sangat’	‘ramai’
	‘Kemarin Malioboro sangat ramai’.				

3) Pembentukan Kala Pada Nomina+Verba Bantu

Seringkali interferensi pembentukan kala ini juga terjadi pada fungsi predikat bahasa Jepang yang dibentuk dari kategori nomina + verba bantu. Berbeda dengan keberadaan verba bantu yang mengikuti adjektiva-i dalam kalimat (4) di atas yang keberadaannya dalam fungsi predikat tidak bersifat wajib, keberadaan verba bantu yang mengikuti nomina ini bersifat wajib. Hal itu didasari oleh sifat nomina tidak dapat mengalami

perubahan bentuk, sehingga untuk menyatakan bentuk lampau dan non lampau harus dibantu dengan verba bantu yang dapat menunjukkan perubahan bentuk lampau dan non lampau.

Penulis menemukan interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam fungsi predikat yang dibentuk oleh kategori nomina yang menyatakan hari, yaitu *suiyoobi* ‘haru Rabu’ yang dikuti oleh verba bantu *desu* pada kalimat (6a) berikut.

(6a)	<i>* Ototoi</i>	<i>wa</i>	<i>suiyoobi</i>	<i>desu.</i>
				<b>P</b>
	‘kemarin lusa’	pos	‘hari Rabu’	<b>KNL</b>
	‘Kemarin lusa adalah hari Rabu’			

Pada kalimat (6a) di atas, interferensi terjadi pada pengungkapan verba bantu berupa *desu* yang seharusnya diungkapkan dalam bentuk lampau *deshita* karena adanya kata keterangan waktu *ototoi* ‘kemarin lusa’, namun pembelajar tetap mengungkapkannya dalam bentuk non lampau *-desu* seperti konsep pemikiran

yang ada dalam pembentukan predikat bahasa Indonesia yang tidak mengenal bentuk kala.

Agar gramatikal, verba bantu-*desu* dalam kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dalam bentuk lampau *-deshita* seperti dalam kalimat (6) berikut.

(6)	<i>Ototoi</i>	<i>wa</i>	<i>suiyoobi</i>	<i>deshita.</i>
			<b>P</b>	
	'kemarin lusa'	pos	'hari Rabu'	<b>KL</b>
	'Kemarin lusa adalah hari Rabu'			

#### IV. SIMPULAN

Interferensi pembentukan kala dari bahasa Indonesia ke dalam kalimat-kalimat bahasa Jepang sering terjadi pada pembentukan kala pada verba, adjektiva-i, adjektiva-na, dan kata bantu yang mengikuti kata benda. Interferensi ini terjadi karena pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar secara tidak sadar seringkali mentransfer pembentukan kala dalam bahasa Indonesia

yang cukup diungkapkan dalam bentuk leksikal saja ke dalam kalimat-kalimat bahasa Jepang. Untuk mengatasinya, pengajar secara terus-menerus perlu melakukan pendedahan agar pembelajar bahasa Jepang akhirnya tidak lagi mencampuradukkan pola pembentukan kala dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.

#### DAFTAR PUSTAKA

Brown, H.Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran Bahasa*. Penerjemah : Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom. Jakarta : Kedutaan Besar Amerika Serikat.

Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Edisi keempat cetakan kedua (dengan koreksi). Jakarta : Gramedia.

Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama Press.

V. Bondarko, Liya. 2000. *Language Contacts: Phonetic Aspects*. Source: Studies in Slavic and General Linguistics, Vol. 28, Languages in Contact (2000), pp.55-65. Published by: Brill. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/40997151>.